

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

Asal-usul kata moderasi dapat ditelusuri ke bahasa Latin, yaitu *moderatio*, yang merujuk pada posisi tengah, antara kelebihan dan kekurangan. Selain itu, istilah ini juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri agar tidak jatuh pada perilaku ekstrem. Dalam bahasa Inggris, *moderation* biasanya dipahami sebagai keseimbangan (*average*), inti (*core*), standar (*standard*), serta sikap netral atau tidak berpihak (*non-aligned*).¹⁴

Pada tataran konseptual, sikap moderat menunjukkan pola pendekatan yang seimbang dalam aspek keyakinan, nilai moral, dan pembentukan kepribadian, baik dalam relasi antarmanusia maupun dalam hubungan dengan institusi kenegaraan. Adapun dalam khazanah ahasa Arab mengenal moderasi dengan sebutan *wasath* atau

¹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), p. 1.

wasathiyah, yang padanannya meliputi *tawassuth* (posisi tengah), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan).¹⁵

Secara substansial, keberagamaan mengandung misi untuk menghadirkan suasana tenteram serta menumbuhkan kepedulian dan kasih kepada setiap manusia tanpa dibatasi ruang dan waktu. Esensi beragama tidak bertujuan menghapus atau menyeragamkan perbedaan yang ada, melainkan menumbuhkan sikap arif dalam menyikapi dan memahami keberagaman tersebut. Kehadiran agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai penopang aspek kemanusiaan yang dilengkapi dengan upaya menjaga kehormatan dan integritas setiap individu.

Atas dasar itu, agama tidak selayaknya digunakan sebagai sarana pembenaran untuk menyalahkan, meremehkan, atau menyingkirkan pihak lain. Sebaliknya, agama diharapkan menjadi medium yang terus menebarkan kedamaian dalam berbagai situasi. Beragama juga bermakna memelihara kesadaran moral, mengendalikan sikap dan tindakan, menjaga harmoni antarwarga bangsa, serta merawat keberlangsungan alam secara menyeluruh.

¹⁵ W. Hefni, 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), 1–22.

Sehingga, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sudut pandang dalam beragama yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁶ Pendekatan ini mendorong pemahaman serta pengamalan ajaran agama secara proporsional, tanpa terjebak pada berbagai kecenderungan ekstrem, baik yang terlalu kaku maupun yang terlalu bebas dapat memunculkan persoalan serius dalam masyarakat, seperti ekstremisme, radikalisme, dan peningkatan praktik ujaran kebencian yang meresahkan melemahnya relasi antarpemeluk agama merupakan tantangan konkret yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia dewasa ini.

Menurut Abror, moderasi beragama adalah sikap yang menghindari kekerasan dan menjauhi segala bentuk keekstreman dalam menjalankan ajaran agama.¹⁷ Prinsip ini memiliki peran krusial dalam memelihara keharmonisan dan ketenteraman di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

¹⁶ Ismail Hasan, 'Program Penguatan Moderasi Beragama Menuju Indonesia Yang Rukun, Damai Dan Toleran Di Lingkungan Kementrian Agama Kota Mojokerto', *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 1.2 (2022).

¹⁷ Taufiqul Hadi, *Syari'at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024).

Dalam tradisi Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*, yang merujuk pada sikap berada di posisi tengah tanpa kecenderungan pada perilaku yang berlebihan atau ekstrem. Moderasi beragama merujuk pada pola pikir dan sikap yang menekankan keseimbangan dalam menafsirkan dan menjalankan ajaran agama secara proporsional, sehingga mendorong praktik keagamaan yang harmonis, terkendali, dan berimbang. Orientasi dari pendekatan ini adalah mencegah munculnya cara pandang keagamaan yang melampaui batas, baik yang mengarah pada kebebasan tanpa kendali maupun pada paham radikal yang berpotensi melahirkan kekerasan.

Salah satu sasaran pokok penguatan moderasi beragama di Indonesia adalah memosisikannya sebagai pendekatan kultural untuk merawat persatuan nasional sekaligus melindungi kemajemukan yang ada. Sebagai bangsa dengan tingkat keberagaman yang kompleks, Indonesia memiliki fondasi kebangsaan yang telah menjadi kesepakatan sejak negara ini berdiri yakni nilai-nilai Pancasila serta bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kerangka hidup bersama.¹⁸ Meskipun Indonesia bukan negara yang berdasarkan agama,

¹⁸ Dinar Bela Ayu Naj'ma and Syamsul Bakri, 'Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan', *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5.2 (2021), 422–34.

kehidupan beragama tetap menjadi bagian penting dalam keseharian masyarakatnya. Oleh sebab itu, moderasi beragama dibutuhkan agar ajaran keagamaan dapat berjalan selaras dengan tradisi setempat dan kearifan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, moderasi memiliki peran sebagai unsur pemersatu yang mengelola perbedaan tanpa mempertajam keberagaman, baik yang berkaitan dengan suku, budaya, etnis, bahasa, maupun keyakinan.

Di samping itu, moderasi beragama diarahkan untuk mengembalikan kehidupan beragama pada esensi dasarnya, yaitu menyampaikan nilai kedamaian, keselamatan, serta penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Sikap keberagaman yang moderat berfungsi sebagai alternatif penyeimbang dalam menyikapi dinamika kehidupan modern dan beragam penafsiran ajaran agama yang berpotensi menimbulkan ketegangan maupun fanatisme yang berlebihan.

Melalui penerapan moderasi beragama, potensi konflik yang berlatar belakang agama diharapkan dapat ditekan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga. Selain itu, moderasi beragama juga berperan sebagai perspektif strategis dalam menangkal sikap radikal dan ekstrem

yang berisiko menimbulkan keretakan dalam persatuan dan menurunkan stabilitas keutuhan nasional.¹⁹

B. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada sikap yang menekankan keseimbangan antara komitmen dalam menjalankan ajaran keimanan pribadi dan penghormatan terhadap kepercayaan yang dianut oleh orang lain, sehingga tercipta praktik keagamaan yang harmonis. Pendekatan ini mencegah munculnya sikap ekstrem, baik yang terlalu konservatif maupun terlalu liberal. Dengan moderasi, tercipta toleransi, kerukunan, dan kehidupan yang damai. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, moderasi menjadi kunci agar setiap umat beragama dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Salah satu landasan utama moderasi beragama terletak pada kemampuan menempatkan keseimbangan dalam berbagai dimensi kehidupan, antara lain relasi antara rasio dan wahyu, dimensi jasmani dan spiritual, hak dan kewajiban, serta kepentingan individu dan kepentingan bersama. Pada dasarnya, moderasi beragama menuntut sikap yang proporsional, adil, dan tidak berat sebelah dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama.

¹⁹ Tim Penyusun Kementerian RI, p. 45.

Kedua, yaitu keseimbangan, menggambarkan cara berpikir dan bersikap yang selalu menempatkan keadilan, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesetaraan sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Berimbang tidak dimaknai sebagai ketidakpunyaan pendirian atau prinsip, tetapi tidak tegas tanpa merugikan atau mengambil hak orang lain. Keseimbangan berarti melakukan segala sesuatu secara wajar, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.²⁰

Selain kedua prinsip di atas, terdapat empat indikator moderasi beragama yang juga dikemukakan oleh Kemenag RI.²¹ Empat indikator tersebut adalah yang pertama adanya komitmen kebangsaan. Pancasila terutama sila pertama, menjadi dasar moderasi beragama dengan menegaskan penghormatan terhadap keragaman keyakinan. Komitmen kebangsaan diwujudkan melalui ruang yang adil bagi semua agama untuk berkembang. Pendidikan yang menanamkan toleransi, serta perlindungan bagi kelompok minoritas. Praktiknya tampak dalam perayaan lintas agama, pembangunan rumah ibadah yang setara, dan peran media dalam menyebarkan pesan kerukunan. Semua ini memperkuat hidup dalam keberagaman.

²⁰ Mohammad Akmal Haris and others, *Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah*, ed. by Dedi Djubaedi, 1st edn (K-Media, 2022), p. 23.

²¹ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, p. 43.

Kedua, yaitu Toleransi. Toleransi tidak sekadar diwujudkan dalam sikap saling menghargai, tetapi juga tercermin dalam kemampuan untuk berkolaborasi serta mengendalikan diri dari prasangka dan sikap permusuhan. Dalam kerangka moderasi beragama, toleransi dimaknai sebagai pengakuan terhadap perbedaan keyakinan sekaligus pemberian ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ibadahnya secara aman dan bebas dari tekanan.

Ketiga, anti kekerasan. Moderasi beragama menegaskan bahwa agama tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan. Agama seharusnya menjadi sumber kedamaian, sehingga masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama memerangi radikalisme dan intoleransi.

Keempat, mencakup penghormatan dan penerimaan terhadap tradisi dan budaya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Keberagaman budaya dan tradisi adalah aset bangsa yang harus dihargai. Moderasi beragama mendorong sikap terbuka, siap menerima perbedaan, dan tidak menciptakan batas yang memecah belah. Dengan

menghormati keragaman tradisi, adat, dan cara beribadah, kita menjaga persatuan dan keharmonisan.²²

Di dalam buku saku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kemenag RI, juga terdapat tiga pilar diskursus *wasathiyah* atau moderasi. Pilar tersebut adalah pertama, moderasi pemikiran. Pilar pertama ini berisi pemikiran keagamaan yang moderat, tercermin dari kemampuan menggabungkan teks agama dengan konteks kehidupan. Pendekatan ini tidak terkungkung pada pembacaan teks yang kaku atau memaksakan kondisi nyata agar sepenuhnya mengikuti teks, tetapi mengupayakan keterhubungan yang adaptif di antara keduanya. Dengan demikian, cara berpikir moderat melampaui pemahaman tekstual belaka dan turut mempertimbangkan dinamika sosial serta kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Pilar yang kedua adalah moderasi gerakan. Penyebaran agama sebaiknya dilakukan secara santun dan membina, bukan dengan cara keras atau memaksa. Tujuannya tetap mengajak pada kebaikan dan menjauhkan dari kemungkaran, tetapi dilakukan melalui pendekatan yang bijak dan penuh etika.

²² Kontributor, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman*, 2023 <<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>>. (Diakses pada tanggal 16 November 2025)

Pilar ketiga yaitu moderasi perbuatan. Pilar ini bermaksud menekankan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni mempererat keterkaitan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal. Agama tidak ditempatkan sebagai pihak yang berseberangan dengan budaya, melainkan dipahami sebagai unsur yang berinteraksi secara timbal balik dan membuka ruang dialog sehingga melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang selaras dan harmonis.²³

Moderasi beragama tercermin melalui sikap *tawasuth*, yaitu kemampuan untuk berada di jalan tengah dan tidak berpihak pada pandangan ekstrem. Sikap ini berjalan berdampingan dengan *i'tidal*, yaitu kemampuan bersikap proporsional, adil, dan tegak lurus dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Selain itu, moderasi juga menuntut kita untuk mengamalkan *tasamuh*, yakni toleransi terhadap perbedaan keyakinan, pendapat, dan praktik keagamaan.

Dalam proses pengambilan keputusan, moderasi beragama mengedepankan *syura*, atau musyawarah, sebagai cara menyelesaikan persoalan secara bijaksana dan melibatkan berbagai pihak. Sikap moderat juga tercermin dalam *ishlah*, yaitu semangat untuk melakukan perbaikan dan menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan sosial.

²³ Tim Penyusun Kementerian RI, p. 28.

Tidak kalah penting, moderasi beragama menumbuhkan *qudwah*, yakni keteladanan dalam berperilaku, sehingga menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Di samping itu, moderasi beragama juga diwujudkan melalui *muwathanah*, rasa cinta tanah air yang mendorong setiap warga untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Moderasi menolak segala bentuk kekerasan melalui prinsip *al-la'urf*, yaitu menegakkan nilai damai dan menolak tindakan yang merugikan orang lain. Terakhir, moderasi beragama mengakui dan menghargai tradisi lokal melalui *i'tiraf al-'urf*, yaitu sikap ramah terhadap budaya yang sejalan dengan asas-asas dalam agama.²⁴

Kementerian Agama memaparkan moderasi beragama dipahami sebagai perspektif, sikap, serta bentuk pengamalan keberagamaan yang dijalankan dalam konteks kehidupan masyarakat, yang secara aktif menampilkan dan mengamalkan nilai-nilai inti agama yang menjaga martabat manusia serta mendorong terciptanya kemaslahatan umum. Moderasi sebagai sikap menuntun individu untuk senantiasa

²⁴ Ceceng Salamudin and Firman Nuralamin, 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka', *Jurnal Masagi*, 3.1 (2024) <<https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>>. (Diakses pada tanggal 17 November 2025)

menjunjung keadilan, menjaga keseimbangan, dan mematuhi konstitusi, sehingga menjadi dasar kolektif dalam kehidupan berbangsa.

Setidaknya terdapat sembilan indikator yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang yang moderat, yaitu menjunjung nilai kemanusiaan, mengutamakan kemaslahatan umum, berlaku adil, bersikap seimbang, patuh pada konstitusi, memiliki komitmen kebangsaan, bersikap toleran, menolak kekerasan, dan menghormati tradisi.²⁵

Penguatan moderasi beragama juga memiliki dasar hukum yang kuat dalam konteks keindonesiaan. Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menjamin hak warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya, sementara Pasal 22 ayat (2) UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM memberikan kebebasan serupa bagi setiap orang. Perpres No. 83 Tahun 2015 menetapkan Kementerian Agama bertanggung jawab atas urusan keagamaan dalam mendukung Presiden. Selanjutnya, Perpres No. 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024

²⁵ Faisal Haitomi, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi', *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation*, 1.1 (2022), 66–83 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.2>>. (Diakses pada tanggal 17 November 2025)

menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan sosial. PMA No. 18 Tahun 2020 tentang Renstra Kementerian Agama 2020-2024 memperkuat peran kementerian dalam perencanaan dan implementasi program tersebut.²⁶

C. Konsep Toleransi

1. Definisi Toleransi

Toleransi pada dasarnya adalah kemampuan untuk menerima perbedaan serta mencegah reaksi emosional terhadap isu atau peristiwa yang tidak sesuai dengan prinsip, keyakinan, atau pendapat yang dianut. Istilah tersebut bersumber dari bahasa Latin *tolerare*, yang bermakna kesanggupan untuk bersabar serta mengekang diri. Dalam konteks kehidupan sosial, toleransi berperan sebagai landasan utama untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia.²⁷

Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi tercermin melalui sikap menghargai kepercayaan pihak lain, tidak melakukan

²⁶ Faisal Haitomi, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin.

²⁷ Sri Wulandari, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar', *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 981–87
<<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846784&val=13953&title=Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar>>.(Diakses pada tanggal 17 November 2025)

pemaksaan terhadap pilihan agama seseorang, menghindari tindakan merendahkan ajaran agama lain, serta membuka ruang bagi setiap pemeluk agama untuk menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran dan keyakinan yang dianut. Hak untuk memilih agama adalah bagian dari hak asasi setiap manusia, sehingga tidak boleh diganggu oleh pihak mana pun.

Toleransi juga berlaku dalam interaksi sehari-hari. Menghargai pendapat yang berbeda, bersedia mendengar, dan memberikan pertolongan tanpa memandang latar belakang seseorang merupakan wujud konkret dari sikap toleran. Dengan menjunjung tinggi nilai ini, kehidupan sosial akan lebih damai, saling mendukung, dan bebas dari diskriminasi.²⁸

Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap yang menjunjung penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman, baik yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan agama maupun perbedaan cara pandang dalam menjalani kehidupan, sehingga tercipta suasana damai dan terhindar dari konflik. Inti toleransi adalah kesediaan untuk hidup berdampingan tanpa saling memaksakan keyakinan.

²⁸ Sri Wulandari, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari.

Konsep toleransi, baik sebagai istilah maupun sebagai gagasan, termasuk dalam pemikiran modern.²⁹ Ide ini mula-mula tumbuh di dunia Barat sebagai respons terhadap dinamika politik, sosial, dan budaya tertentu. Etimologi kata '*toleransi*' menunjukkan bahwa istilah ini berasal dari bahasa Latin, *tolerantia*, yang mengandung makna kelapangan sikap, kelembutan batin, serta kesabaran.³⁰ Berdasarkan pemahaman tersebut, toleransi dimaknai sebagai sikap yang membuka ruang dan mengakui hak pihak lain untuk menyatakan pandangannya, meskipun pandangan tersebut berbeda atau tidak sejalan. Toleransi pada dasarnya dipahami sebagai sikap yang memberi ruang bagi perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Menurut Joachim Wach, toleransi tampak dalam cara umat beragama menjalin hubungan, baik dalam hubungan antarumat beragama sejenis maupun dalam interaksi dengan penganut agama lain, sikap ini menekankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan.³¹ Sikap ini

²⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), p. 212.

³⁰ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), p. 161.

³¹ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958), pp. 121–32.

menjadi bagian penting dari pengalaman keagamaan karena memungkinkan interaksi yang sehat dan saling menghargai.

W. J. S. Poerwadarminto menegaskan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menghargai pendapat, keyakinan, atau kebiasaan orang lain tanpa memaksakan pandangan pribadi.³² Hal ini terlihat dalam sikap menerima perbedaan agama, suku, dan ras sebagai bagian alami dari kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Fritjhof Schuon melihat toleransi sebagai kesediaan untuk mengakui bahwa agama-agama tampak berbeda, tetapi memiliki nilai dasar yang serupa.³³ Dengan menemukan titik temu tersebut, manusia dapat memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan yang hidup berdampingan dalam keberagaman.

Umar Hasyim menambahkan bahwa toleransi berarti memberi kebebasan bagi setiap orang untuk menentukan jalan hidupnya selama tidak mengganggu ketertiban publik. Artinya,

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 1084.

³³ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, 1st edn (Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 2005).

kebebasan itu tetap diiringi tanggung jawab untuk menjaga kedamaian sosial.³⁴

Sementara itu, Kevin Osborn memandang toleransi sebagai pilar penting demokrasi. Demokrasi dapat berjalan baik ketika masyarakat mampu mempertahankan keyakinannya sekaligus menerima bahwa orang lain berhak memiliki pandangan berbeda.³⁵

Cerqueti memandang toleransi sebagai bagian dari proses interaksi ekonomi dalam masyarakat. Ia menjelaskan secara langsung bahwa toleransi merupakan kemampuan umum untuk menerima keberagaman, dan sikap ini dipengaruhi oleh bagaimana kekayaan didistribusikan antara dua kelompok sosial yang berinteraksi secara ekonomi.³⁶

Di sisi lain, Devellness memaknai toleransi sebagai kemampuan individu maupun masyarakat untuk menerima dan menghargai keberagaman agama, termasuk mereka yang tidak

³⁴ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), p. 22.

³⁵ Kevin Osborn, *Tolerance* (New York, 1993), p. 11.

³⁶ Roy Cerqueti, Luca Correani, and Giuseppe Garofalo, 'Economic Interactions and Social Tolerance: A Dynamic Perspective', *Journal Economics Letters*, 120.3 (2013), 458–63 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econlet.2013.05.032>>. (Diakses pada tanggal 11 Desember 2025)

memiliki keyakinan seperti kelompok ateis dan non-religius.³⁷ Walaupun istilah toleransi kerap digunakan dalam tulisan tersebut, artikel itu tidak secara tegas menjelaskan batasan atau pengertian toleransi yang dimaksud.

Hadler menggambarkan toleransi sebagai sikap menerima dan menghargai keberadaan berbagai kelompok yang beragam dalam masyarakat. Ia membandingkan kadar prasangka di 32 negara pada rentang waktu tertentu, dan temuannya memperlihatkan bahwa tingkat toleransi berbeda secara signifikan antarnegara. Hadler juga menjelaskan bahwa perbedaan tingkat toleransi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sistem politik, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial dan budaya.³⁸

Muhammad Zein dan Putri Riyani menjelaskan bahwa gagasan toleransi pada hakikatnya dipahami melalui beragam perspektif, baik yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan agama

³⁷ Charlotte Devellennes and Patrick M. Loveless, 'The Tolerance of the Despised: Atheists, the Nonreligious, and the Value of Pluralism', *International Political Science Review*, 43.4 (2022), 580–94
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01925121211034148>>. (Diakses pada tanggal 11 Desember 2025)

³⁸ Markus Hadler, 'The Influence of World Societal Forces on Social Tolerance: A Time Comparative Study of Prejudices in 32 Countries', *The Sociological Quarterly*, 53.2 (2012), 211–37 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2012.01232.x>>. (Diakses pada tanggal 11 Desember 2025)

maupun dengan variasi sosial antarindividu. Namun, dalam penjelasannya, toleransi sering dibatasi hanya pada satu aspek, padahal masih ada sisi lain termasuk aspek personal yang belum banyak dibahas. Sebaliknya, intoleransi justru dipahami lebih luas dan mencakup berbagai tindakan yang dianggap melanggar norma atau bersifat diskriminatif, bahkan sering menjadi label yang mudah digunakan. Sementara toleransi cenderung dijelaskan secara sempit, hanya dalam konteks agama, budaya, atau sosial tertentu.³⁹

Jadi dapat dipahami bahwa toleransi merupakan tindakan menghormati keberagaman dan sekaligus menyediakan ruang bagi pihak lain untuk menjalankan hak, keyakinan, dan kebebasannya secara proporsional meyakini, berpikir, dan hidup sesuai pilihan mereka tanpa paksaan, selama tidak mengganggu ketertiban dan keharmonisan bersama. Intinya, toleransi menjaga hubungan yang damai dalam masyarakat yang beragam dengan mengedepankan penghargaan, kesabaran, dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara harmonis.

³⁹ Muhamamad Zein Permana and Putri Riyani, 'Toleransi; Sebuah Konsep Psikologi', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 15.2 (2023).

2. Tujuan Toleransi

Toleransi memiliki sejumlah tujuan penting yang menjadi dasar terwujudnya interaksi sosial yang selaras dan damai. Sasaran tersebut tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi hubungan antarumat beragama.⁴⁰

a. Mempererat Persaudaraan

Toleransi membantu memfasilitasi terjalinnya hubungan emosional dan sosial antarindividu maupun kelompok dengan keyakinan berbeda. Ketika seseorang mampu memahami dan menerima perbedaan, hubungan antarumat beragama dapat berkembang lebih sehat. Sikap ini menumbuhkan rasa “kita” di tengah keberagaman, sehingga masyarakat tidak mudah terpecah oleh isu SARA atau perbedaan pandangan.

b. Menciptakan Perdamaian

Definisi ini mencakup lebih dari sekadar ketiadaan konflik, tetapi juga menegaskan keberadaan rasa aman sebagai bagian dari kesejahteraan sosial nyaman, dan saling percaya.

Toleransi menjadi jembatan untuk mencapai kondisi ini. Dalam

⁴⁰ Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*, ed. by Guepedia/At (Indonesia: Guepedia, 2020), p. 17.

masyarakat yang menghargai pluralitas, potensi ketegangan dapat diatasi melalui dialog, bukan melalui kekerasan.

c. Saling Menghargai Setiap Perbedaan

Perbedaan tidak lagi dianggap ancaman, tetapi bagian alami dari kehidupan. Dengan tumbuhnya sikap saling menghargai, masyarakat dapat menghindari perlakuan tidak adil, bias, serta generalisasi negatif yang kerap menjadi pemicu konflik antarumat beragama.

d. Menumbuhkan Kerukunan

Kerukunan adalah bentuk nyata dari toleransi yang diterapkan. Ketika tujuan toleransi tercapai, maka masyarakat bisa hidup berdampingan secara damai, terlibat dalam kolaborasi sosial dan mempertahankan kondisi sosial yang harmonis sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Kerukunan ini menjadi fondasi moderasi beragama.

3. Fungsi Toleransi

Toleransi memiliki beberapa fungsi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan kehidupan beragama.

a. Mempererat Hubungan Antaragama

Dalam konteks moderasi beragama, toleransi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat relasi antarumat beragama. Sikap menghargai perbedaan mendorong terciptanya dialog yang konstruktif, memperluas pemahaman lintas iman, serta mencegah salah paham yang dapat memicu ketegangan. Hubungan yang kuat ini menjadi modal sosial untuk menghadapi persoalan bersama seperti kemiskinan, bencana, atau ketidakadilan.

b. Menghindari Perpecahan

Konflik sering muncul ketika perbedaan tidak dikelola dengan baik. Toleransi membantu mengendalikan potensi konflik tersebut. Dengan adanya sikap saling menerima, masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu keagamaan, ujaran kebencian, atau tindakan intoleran. Toleransi menciptakan ruang aman untuk berdiskusi dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

c. Meningkatkan Ketakwaan

Toleransi bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi justru memberi kesempatan bagi setiap individu

untuk menjalankan agamanya dengan lebih tenang dan sungguh-sungguh. Ketika seseorang bebas beribadah tanpa rasa takut atau tekanan, kualitas iman dan ketakwaannya dapat meningkat. Dengan demikian, toleransi mendukung perkembangan spiritual setiap pemeluk agama.

4. Bentuk Toleransi

Said Agil Al Munawar membedakan toleransi menjadi dua bentuk, masing-masing memiliki fungsi dan dampaknya dalam kehidupan sosial.⁴¹

a. Toleransi Dinamis

Toleransi ini bersifat aktif. Artinya, umat beragama tidak sekadar mengakui keberadaan keyakinan lain, tetapi juga berpartisipasi dalam interaksi yang konstruktif dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, bakti sosial lintas iman, atau dialog antaragama. Toleransi dinamis menekankan tindakan nyata. Melalui kerja sama lintas agama, masyarakat dapat belajar langsung tentang nilai-nilai kemanusiaan yang sama,

⁴¹ H. Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), p. 14.

memperkuat solidaritas, dan memperluas wawasan keagamaan tanpa kehilangan identitas.

b. Toleransi Statis

Toleransi ini bersifat pasif. Seseorang mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak mengambil langkah untuk berinteraksi atau bekerja sama. Toleransi statis penting sebagai dasar penerimaan awal, tetapi tidak cukup untuk membangun kerukunan jangka panjang. Tanpa gerakan aktif, masyarakat tetap rentan terhadap kesalahpahaman dan prasangka karena tidak ada ruang untuk saling mengenal lebih dalam.

5. Dasar Hukum Toleransi

Landasan konstitusi menjadi dasar hukum yang menjamin hadirnya toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia.

a. Negara Berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Prinsip tersebut menandakan bahwa kehidupan bernegara harus menghormati nilai-nilai spiritual. Dengan adanya dasar Ketuhanan, negara mendorong warganya hidup

dalam kesadaran bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan sehingga harus saling menghargai.

b. Negara Menjamin Kebebasan Beragama

Konstitusi memberikan ruang bagi setiap warga negara untuk menentukan keyakinan agamanya sendiri sekaligus menunaikan praktik ibadah sesuai orientasi kepercayaannya.⁴²

Jaminan ini mencegah pemaksaan keyakinan, diskriminasi, atau pembatasan ibadah. Negara wajib menjaga agar setiap agama diperlakukan secara adil dan tidak ada kelompok yang merasa terancam.

c. Landasan Operasional (Ketetapan MPR)

Landasan operasional memberikan arah teknis bagi pemerintah untuk membina kehidupan beragama yang harmonis.⁴³

⁴² A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, ed. by Flavianus P. Teo and Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, 4th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. 30.

⁴³ Mela, pp. 19–20.

6. Unsur Toleransi

Ada beberapa unsur toleransi, yaitu sebagai berikut.

a. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap individu memiliki hak untuk bersikap, bertindak, dan menentukan pilihan hidupnya secara mandiri, termasuk dalam memilih agama atau keyakinan yang dianut. Hak fundamental ini melekat sejak lahir hingga akhir hayat, dan tidak boleh dicabut atau dilanggar oleh pihak manapun. Kebebasan tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dihormati dan dijaga. Selain itu, negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak kebebasan warganya melalui perundang-undangan dan regulasi yang berlaku.⁴⁴ Karena itu, setiap orang berhak menentukan keyakinannya secara mandiri tanpa tekanan dari pihak mana pun.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Toleransi tercermin pula dalam sikap batin yang mengakui serta menghormati hak setiap individu untuk menetapkan pilihan, bersikap, dan menjalani kehidupannya

⁴⁴ A Bawamenewi, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Siswa Di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.1 (2021), 235–41.

sesuai dengan kehendaknya sendiri. Namun, kebebasan tersebut tetap harus dijalankan tanpa melanggar hak orang lain, agar kehidupan bersama tetap harmonis dan tertib.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Penghormatan terhadap keyakinan mencakup kesadaran bahwa tidak ada individu atau kelompok yang diperkenankan untuk memaksakan pandangan atau praktik keagamaan mereka kepada orang lain. Tidak satu pun pihak memiliki monopoli atas kebenaran. Selain itu, keyakinan merupakan wilayah pribadi sehingga setiap orang bebas meyakini apa yang dianggap benar tanpa paksaan atau tekanan.

d. Saling Mengerti

Rasa saling menghormati tidak akan muncul jika manusia tidak memiliki kemampuan untuk saling memahami. Ketika pemahaman antarindividu tidak terbangun, hal itu dapat memicu penolakan, kebencian, hingga perebutan pengaruh.

Semua ini merupakan konsekuensi dari minimnya sikap saling memahami dan menghormati antarindividu atau kelompok ⁴⁵

D. Teori Kontak (*Contact Theory*) Gordon Allport

Teori Kontak (*Contact Theory*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Gordon Allport pada tahun 1954 untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara individu atau kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan hubungan sosial yang positif.⁴⁶ Teori ini lahir dari pemikiran bahwa konflik, diskriminasi, dan ketegangan sosial sering kali muncul karena kurangnya interaksi dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, Allport berpendapat bahwa salah satu cara paling efektif untuk mengurangi prasangka adalah dengan menciptakan kesempatan bagi individu dari kelompok yang berbeda untuk berinteraksi secara langsung dan positif. Menurut teori ini, ketika individu dari kelompok yang berbeda saling bertemu, berkomunikasi, dan bekerja sama, mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih

⁴⁵ Maskuri Abdillah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2013), p. 13.

⁴⁶ Fidelia Amanda and Dian Novita Kristiyani, 'Strategi PR Kota Tegal Dalam Mempromosikan Penerimaan Antar Budaya Dan Keselarasan Acara Cap Go Meh Berdasarkan Teori Kontak Allport', *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9.3 (2024), 657–70
<<https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/243/148>>.

baik mengenai karakter, nilai, dan kehidupan kelompok lain sehingga stereotip serta pandangan negatif yang sebelumnya dimiliki dapat berkurang.

Dalam perkembangannya, Teori Kontak menjadi salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam kajian hubungan antarkelompok, terutama yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Afandi dkk, menjelaskan bahwa konsep dasar teori ini adalah mengurangi prasangka dan diskriminasi melalui kontak atau interaksi sosial.⁴⁷ Teori ini berasumsi bahwa semakin sering individu berinteraksi dengan anggota kelompok lain, maka semakin besar peluang terbentuknya hubungan yang positif. Interaksi tersebut memungkinkan individu memperoleh pengalaman langsung mengenai kelompok lain sehingga penilaian yang sebelumnya hanya didasarkan pada asumsi atau stereotip dapat berubah menjadi pemahaman yang lebih objektif. Dengan demikian, kontak sosial berfungsi sebagai sarana

⁴⁷ Ichlas Nanang Afandi, Faturochman, and Rahmat Hidayat, 'Teori Kontak: Konsep Dan Perkembangannya', *Buletin Psikologi*, 29.2 (2021), 171–86 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>>.

untuk membangun relasi yang lebih harmonis dan mengurangi jarak psikologis antar kelompok.

Teori Kontak menjelaskan bahwa berkurangnya prasangka terjadi karena adanya perubahan dalam aspek psikologis individu.⁴⁸ Ketika seseorang berinteraksi dengan kelompok lain, ia tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mulai memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Proses ini akan menumbuhkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis karena dapat mengurangi kecurigaan, ketakutan, dan penolakan terhadap kelompok yang berbeda. Selain itu, interaksi yang positif juga membantu terbentuknya rasa percaya (*trust*), yang merupakan dasar penting dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat dan toleran. Semakin

⁴⁸ Abdurrahman, M. Husin Al-Banjari, and Muradi, 'Terpilihnya Figur Minoritas Dalam Masyarakat Majemuk Beloto Kabupaten Flores Timur: Tinjauan Perspektif Teori Pengaruh Minoritas Dan Teori Kontak', *AL-IJTIMA'I-International Journal of Government and Social Science*, 4.2 (2019).

tinggi tingkat kepercayaan yang terbentuk, semakin kecil kemungkinan munculnya konflik dan diskriminasi antarkelompok.

Allport juga menjelaskan bahwa kontak tidak selalu menghasilkan dampak positif apabila tidak didukung oleh kondisi yang tepat. Agar kontak dapat mengurangi prasangka secara efektif, diperlukan adanya kesetaraan status antara kelompok yang berinteraksi, tujuan bersama yang ingin dicapai, kerja sama antarkelompok, serta dukungan dari lingkungan sosial atau lembaga yang berwenang. Dalam konteks pendidikan, misalnya, siswa yang berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda dapat dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang sama sehingga mereka memiliki kesempatan untuk bekerja sama dan saling mengenal. Melalui pengalaman tersebut, mereka belajar menghargai perbedaan dan melihat bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama meskipun berasal dari kelompok yang berbeda.

Lebih lanjut, perkembangan Teori Kontak menunjukkan bahwa interaksi langsung bukan satu-satunya cara untuk membangun hubungan positif antarkelompok. Pengetahuan tentang kelompok lain, komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan dalam berbagai bentuk interaksi sosial juga berperan penting dalam mengurangi prasangka.

Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai kelompok lain, semakin kecil kemungkinan munculnya stereotip negatif. Oleh sebab itu, pendidikan, dialog, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun sikap toleransi.

Teori ini menjelaskan bahwa toleransi tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang memungkinkan individu saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan. Semakin positif dan intensif kontak yang terjadi antara individu atau kelompok yang berbeda, semakin besar peluang terbentuknya sikap toleran, rasa saling percaya, dan hubungan sosial yang harmonis. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, Teori Kontak memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana toleransi dapat dibangun dan dikembangkan melalui interaksi sosial yang positif.

E. *Game Online*

Permainan daring atau *game online* merupakan jenis video game yang dijalankan melalui jaringan komputer, biasanya menggunakan koneksi internet, dan dapat dimainkan melalui perangkat seperti PC,

laptop, atau konsol. Evolusi *game online* sejalan dengan kemajuan teknologi jaringan, mulai dari sistem lokal hingga jaringan internet skala global. Ragamnya sangat beragam, mencakup permainan berbasis teks sederhana hingga dunia virtual yang kompleks dan memungkinkan banyak pemain berinteraksi secara bersamaan karena terhubung dengan komunitas, *game online* juga menjadi aktivitas sosial.

Game online lebih merupakan teknologi penghubung pemain daripada jenis permainan tertentu. Keunggulannya meliputi akses ke mode multiplayer, banyak game yang dapat dimainkan gratis, dan pilihan permainan yang sangat beragam. Pada 1990-an, *game online* mulai beralih ke internet dengan protokol TCP/IP. Doom menjadi pelopor *mode deathmatch* dan mempopulerkan permainan tembak-menembak orang pertama (FPS). Genre ini kemudian berkembang pesat dan melahirkan kompetisi esports yang mempertandingkan game seperti *Halo*, *Borderlands*, *Modern Warfare 3*, dan *Unreal Tournament* dengan hadiah uang maupun perlengkapan *gaming*.

Game online yang banyak diminati biasanya dioperasikan dengan mengacu pada Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir (EULA). Apabila pemain melanggar ketentuan yang tercantum dalam perjanjian ini, sanksinya berbeda-beda sesuai ketentuan, mulai dari peringatan

hingga pemutusan akun, seperti yang diterapkan di dunia virtual *Second Life*. Penegakan EULA sering sulit dilakukan karena membutuhkan biaya besar dan tidak selalu menguntungkan, sehingga biasanya hanya efektif pada game berskala besar.

Menurut Edward Castronova, muncul persoalan kepemilikan dan tata kelola dalam dunia virtual. Ia membedakan antara “pemerintahan yang baik” dan “pemerintahan yang tidak biasa”, serta menilai bahwa dunia digital dapat menjadi sarana uji coba bagi pemerintah maupun pengelola dalam menerapkan sistem tata kelola.⁴⁹

Sejarah *game online* dimulai pada tahun 1969, awalnya dikembangkan untuk tujuan pendidikan. Pada awal 1970-an, diperkenalkan sistem *time-sharing* bernama PLATO, yang memungkinkan banyak pengguna mengakses komputer secara bersamaan untuk kegiatan belajar. Dua tahun setelahnya, PLATO IV

⁴⁹ Eryzal Novrialdy, ‘Kecanduan *Game online* pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya Online Game Addiction in Adolescents: Impacts and Its Preventions’, *Buletin Psikologi*, 27.2 (2019), 148–58
<<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/47402/pdf>>. (Diakses pada tanggal 13 November 2025)

diluncurkan dengan peningkatan kemampuan grafis yang lebih maju dan mulai dimanfaatkan untuk menciptakan permainan multipemain.

Perkembangan besar *game online* terjadi pada tahun 1995, ketika pembatasan NSFNET dicabut sehingga akses internet menjadi lebih luas. Perusahaan pengembang game kemudian meraih keuntungan besar, memicu persaingan dan mendorong pesatnya pertumbuhan *game online* hingga saat ini.

Permainan komputer daring, atau *game online*, dijalankan dengan memanfaatkan jaringan, termasuk akses melalui internet, modem, maupun sambungan kabel, dengan layanan yang disediakan oleh penyedia layanan daring atau pengembang game itu sendiri. Permainan ini memungkinkan sejumlah pemain untuk berpartisipasi secara bersamaan dalam satu jaringan. Setiap game umumnya disertai dengan aturan yang tertuang dalam *End User License Agreement* (EULA), di mana pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat berakibat mulai dari peringatan hingga pemutusan akses.

Game online hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari permainan berbasis teks yang sederhana hingga dunia virtual dengan grafis kompleks yang dapat menampung banyak pemain sekaligus. Sistemnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu server, yang

berperan sebagai pusat pengelolaan dan penghubung, serta klien, yang merupakan pengguna yang mengakses layanan server. Selain sebagai sarana hiburan, *game online* memungkinkan interaksi antarpemain sehingga berkembang menjadi aktivitas sosial dan membentuk komunitas khusus di ranah digital.

Bentuknya sangat beragam, mulai dari game teks yang sederhana hingga dunia virtual dengan tampilan grafis canggih yang bisa diikuti oleh banyak pemain secara bersamaan. Berikut adalah beberapa klasifikasi *game online* berdasarkan tipe permainan:

1. *Massively Multiplayer Online First-Person Shooter (MMOFPS)*

Jenis permainan ini menggunakan sudut pandang orang pertama, sehingga pemain merasakan seolah-olah mereka berada langsung dalam tubuh karakter yang dikendalikan. Setiap karakter memiliki kemampuan khusus yang berbeda, seperti akurasi tembakan, kecepatan reaksi, atau keterampilan strategis. Game ini umumnya mengusung tema pertempuran atau aksi bersenjata, di mana pemain bertarung melawan lawan secara individu maupun tim. Beberapa contoh populer dari tipe permainan ini antara lain *Counter Strike*, *Call of Duty*, *Point Blank*, *Quake*, *Unreal*, *Mobile Legends*, *PUBG Mobile*, *Free Fire*, dan *Honor of Kings*.

2. *Massively Multiplayer Online Real-Time Strategy (MMORTS)*

Game ini menekankan kemampuan strategi pemain, yang harus menyusun dan mengelola taktik secara langsung. Tema permainan dapat berkisar antara sejarah, fantasi, atau fiksi ilmiah, seperti terlihat pada *Age of Empires*, *Warcraft*, dan *Star Wars*..

3. *Massively Multiplayer Online Role-Playing Game (MMORPG)*

Pemain mengambil peran sebagai karakter fantasi dan berkolaborasi untuk mengembangkan jalannya cerita. Genre ini lebih menekankan kolaborasi dibanding kompetisi. Contoh: *Ragnarok Online*, *The Lord of the Rings Online*, *Final Fantasy*, *DotA*.

4. *Cross-Platform Online Play*

Dalam permainan lintas platform, pemain dapat bermain bersama secara daring menggunakan perangkat berbeda. Konsol populer seperti *PlayStation*, *Dreamcast*, dan *Xbox* menyediakan fasilitas ini, misalnya pada *Need for Speed Underground* yang kompatibel dengan PC dan Xbox 360.

5. *Massively Multiplayer Online Browser Game*

Permainan daring berbasis browser memungkinkan akses langsung melalui peramban seperti Firefox dan Chrome. Evolusinya dimulai dari HTML dan JavaScript, dilanjutkan dengan Flash dan

Java, dan kini teknologi web mutakhir memungkinkan interaksi multiplayer tanpa instalasi tambahan.

6. *Simulation Games*

Game yang menawarkan pengalaman melalui simulasi, seperti simulasi kehidupan, manajemen, atau kendaraan. Pada *life-simulation*, pemain mengatur kehidupan karakter virtual layaknya dunia nyata. Contoh: *Second Life*.

7. *Massively Multiplayer Online Games (MMOG)*

Game berskala besar yang melibatkan ratusan hingga ribuan pemain dalam satu dunia virtual. Jenis ini berkembang bersama meningkatnya akses internet broadband. MMOG mencakup berbagai subjenis seperti:

- a. MMORPG (*Massively Multiplayer Online Role-Playing Game*)
- b. MMORTS (*Massively Multiplayer Online Real-Time Strategy*)
- c. MMOFPS (*Massively Multiplayer Online First-Person Shooter*)
- d. MMOSG (*Massively Multiplayer Online Social Game*)⁵⁰

Game online berkontribusi pada pembentukan toleransi sosial, karena interaksi antar pemain dari berbagai budaya dan wilayah

⁵⁰ Andri Arif Kustiawan and Andy Widhiya Bayu Utomo, *Jangan Suka Game online Pengaruh Game online Dan Tindakan Pencegahan*, 1st edn (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2019), pp. 5–12.

mendorong masyarakat untuk menerima keberagaman dan memahami keberagaman secara lebih alami. Kerja sama dalam permainan menumbuhkan sikap saling menghormati, kebiasaan berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka, serta kemampuan melihat orang lain sebagai mitra.

Dengan demikian, *game online* dapat menjadi ruang digital yang memperkuat toleransi, memperluas wawasan sosial, dan mendukung terciptanya hubungan antarwarga yang lebih harmonis. Tujuan penggunaan *game online* dalam konteks moderasi beragama adalah mendorong terbentuknya sikap saling menghargai antarindividu, menanamkan kebiasaan berinteraksi secara damai, memperluas pemahaman terhadap keberagaman, serta menumbuhkan perilaku kooperatif yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat.